

PENGENALAN AUTOMASI PERPUSTAKAAN TERINTEGRASI INLISLITE

Endang Fatmawati

Universitas Diponegoro

endangfatmawati456@lecturer.undip.ac.id

ABSTRACT

This paper describes the basic concepts of library automation based on INLISLite. Although the digital era is the topic of digital libraries, there are also types of libraries that have not been automated. INLISLite as the software was developed by the National Library to make it easier for visitors to get information quickly, precisely, and accurately. INLISLite is an integrated library system software automation application to support the implementation of a digital library network. There are nine modules provided in the INLISLite version 3 application.

Keywords: INLISLite, integrated library system, application, automation, software.

ABSTRAK

Tulisan ini memaparkan konsep dasar dari automasi perpustakaan dengan program aplikasi INLISLite. Sekalipun era digital yang topik permasalahannya adalah seputar dunia perpustakaan digital, tetapi belum semua jenis perpustakaan bisa menerapkan automasi. Aplikasi INLISLite dikembangkan oleh Perpustakaan Nasional RI sebagai perangkat lunak untuk mempermudah pemustaka dalam memperoleh informasi yang diinginkan secara lebih cepat, tepat, dan akurat. INLISLite merupakan program aplikasi automasi perpustakaan atau sistem perpustakaan terintegrasi untuk mendukung terselenggaranya jejaring perpustakaan digital. Dalam INLISLite versi 3 ada sembilan modul yang disediakan.

Kata kunci: INLISLite, sistem perpustakaan terintegrasi, aplikasi, automasi, perangkat lunak.

1. LATAR BELAKANG

Tren era digital memang lebih tepat mengangkat isu terkait perpustakaan digital. Namun di sisi lainnya, penting juga melihat kondisi perpustakaan yang masih jauh dari teknologi. Jangankan persoalan digital, mungkin untuk membangun sistem automasi saja, bisa jadi belum tersentuh. Tentu banyak faktor yang melatarbelakangi kondisi perpustakaan yang masih tradisional, seperti dukungan pimpinan, lembaga induk, anggaran, maupun tenaga perpustakannya. Padahal pengelolaan perpustakaan membutuhkan aplikasi automasi agar dalam pelaksanaannya menjadi mudah dan lebih praktis. Alasan ini didasari oleh pengamatan penulis, bahwa jenis perpustakaan itu beragam dan belum semuanya mampu menerapkan *high tech*.

Jangankan mengembangkan perpustakaan digital maupun *bookless library*, untuk aplikasi automasi saja belum mampu diimplementasikan. Hal ini contohnya banyak di berbagai perpustakaan sekolah di daerah yang pengelolaan dan layanannya masih dilakukan secara *hastawi*. Tahun 2015 dilaksanakan pengembangan program aplikasi INLISLite versi 3 sebagai kelanjutan dari versi 2.1.2. Realitasnya belum semua pustakawan mengenal dengan baik apakah aplikasi INLIS maupun pemanfaatan automasi perpustakaan terintegrasi INLISLite ini. Perpustakaan konvensional yang belum mengaplikasikan automasi dalam pengelolaan dan pelayanan, maka menjadi tidak menarik dalam perspektif generasi digital. Padahal pemustaka generasi digital selalu menginginkan segala sesuatunya serba instan. Sementara kepuasan pemustaka menjadi prioritas dalam layanan perpustakaan.

Menghadapi kondisi yang demikian, maka pustakawan seharusnya tidak hanya kompeten dalam memahami kaidah dasar dan standar dalam mengelola perpustakaan saja, tetapi juga diharapkan kompeten dalam memanfaatkan TIK sebagai sarana pendukung untuk meningkatkan efektivitas dan efisiensi dalam layanan perpustakaan. Penerapan TIK di perpustakaan bisa diaplikasikan pada berbagai bidang, seperti untuk promosi perpustakaan, preservasi, bimbingan pemustaka, kerjasama antar

perpustakaan, pengelolaan automasi, dan lain sebagainya.

Kajian ini disajikan secara ilmiah dengan menggunakan kajian literatur untuk mendukung pembahasan. Cara deskriptif dilakukan penulis untuk menggambarkan automasi perpustakaan, aplikasi INLISLite, sekilas modul INLISLite, serta instalasi INLISLite. Dalam pembahasannya juga dideskripsikan perlunya perpustakaan menerapkan automasi terintegrasi INLISLite dan kompetensi SDM yang dibutuhkan dalam menerapkan automasi perpustakaan.

2. PEMBAHASAN

2.1. Automasi Perpustakaan

Sedikit menengok sejarah bahwa era tahun 1960-an adalah masa awal kelahiran automasi perpustakaan. Waktu itu beberapa perpustakaan di Amerika Serikat melakukan eksperimen terhadap komputer di perpustakaan. Selanjutnya tahun 1973 diresmikan metadata *Machine Readable Cataloging (MARC)* sebagai standar metadata bibliografis internasional yang menghasilkan sistem perpustakaan terintegrasi (saling terhubung). MARC merupakan salah satu hasil dan juga sekaligus salah satu syarat dalam otomasi perpustakaan yang dikembangkan pertama kali oleh *Library of Congress (LC)*.

Metadata katalog yang terbacakan mesin disusun oleh Perpustakaan LC sebagai penyeragaman bentuk pendataan koleksi di komputer. Pada tahun 1978, aktivitas peminjaman dan pengembalian koleksi di *Ryerson Library* telah menggunakan komputer. Pada tahun 1987, di Oakland University bahwa keberadaan kartu katalog kertas sudah mulai digantikan dengan katalog elektronik yang disebut *Online Public Access Catalogue (OPAC)*. Selanjutnya tahun 1994, Perpustakaan RI mulai menerapkan OPAC sebagai automasi perpustakaan untuk pengolahan dan pencarian koleksi.

Masyarakat Indonesia sudah terbiasa menggunakan perangkat komputer, baik itu PC, laptop, tablet, maupun *smartphone*. Gawai lekat dengan masyarakat era digital sehingga mencari informasi tidak lagi harus datang ke perpustakaan, tetapi bisa melalui katalog online. Terkait katalog untuk pemustaka ke depan,

Breeding (2010) memberikan poin penting katalog perpustakaan “*next gen*” yaitu memiliki indikator, seperti: katalog satu pintu, *interface*, konten yang kaya informasi, navigasi, kotak pencari yang *simple*, relevan, rekomendasikan pencarian, rekomendasi dari materi terkait, kontribusi pemakainya (penilaian, ulasan, komentar, penanda), serta fasilitas *update* informasi melalui *RSS feeds*.

Aplikasi *Really Simple Syndication / Rich Site Summary (RSS)* yang ditampilkan pada sebuah halaman website berfungsi untuk membaca konten dari sebuah website tanpa harus membuka website di *browser*. Dalam konteks ini menjadi solutif dalam menangani masalah dan memberikan izin pengguna untuk mendapatkan informasi terbaru dari website yang sering dikunjungi tanpa harus membukanya.

Kini pengguna internet sudah semakin pesat, setiap tahun terus mengalami peningkatan yang signifikan. Untuk mengakomodir kebutuhan informasi pemustaka yang semakin global, maka automasi menjadi hal yang *urgent* untuk dilakukan. Perpustakaan yang sudah terautomasi berarti perpustakaan pemanfaatan perangkat komputer untuk membantu pekerjaan rutin di perpustakaan. Hal ini seperti bagaimana mengelola informasi, mengolah informasi, menyimpan informasi, serta menyajikan informasi.

Pengelolaan informasi merupakan seluruh kegiatan yang meliputi penyimpanan informasi, pengaturan, sampai dengan penelusuran. Untuk penelusuran informasi dilakukan dengan penelusuran sederhana dan penelusuran lanjutan. Perbedaan keduanya, bahwa pada penelusuran sederhana terdapat dua kategori penelusuran yang dapat digunakan, yaitu ruas data dan jenis bahan perpustakaan.

Sementara itu, penelusuran lanjutan merupakan penelusuran yang lebih kompleks karena melibatkan satu atau lebih kata kunci, dan proses penelusuran akan dilakukan pada kategori ruas data yang dipilih. Penelusuran dihubungkan dengan menggunakan operator ‘dan’, ‘atau’, maupun ‘selain’. Sebagai contoh automasi adalah layanan pemustaka yang transaksi pencatatannya sudah terautomasi dengan memanfaatkan teknologi identifikasi bentuk

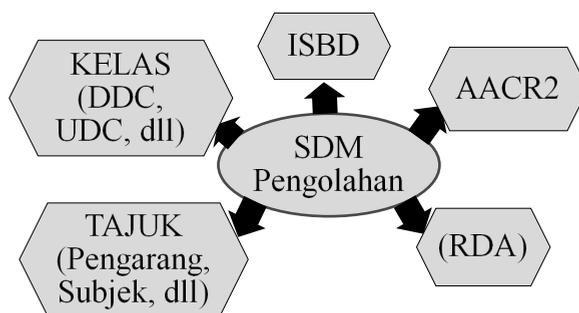
kode bar (*barcode*) maupun *Radio Frequency Identification (RFID)*.

Persoalannya mengapa perlu menerapkan automasi? Lalu kompetensi SDM seperti apa yang dipersiapkan dalam menerapkan automasi? Perpustakaan perlu menerapkan automasi karena tujuannya untuk meningkatkan kinerja pengelola perpustakaan dalam rangka meningkatkan kualitas layanan perpustakaan yang dikelola. Sementara itu, manfaatnya untuk meningkatkan kecepatan dalam mencatat, menyimpan, menyajikan, menyebarkan, dan menemukan kembali informasi. Selain itu untuk meminimalisir pekerjaan pencatatan berulang-ulang, mengurangi kesalahan, dan meringankan beban kerja pustakawannya. Cakupan kegiatan di perpustakaan yang dapat diautomasikan, antara lain:

1. Pengadaan/akuisisi, misalnya: registrasi koleksi, pemberian identitas, pengontrolan koleksi serial/kardeks;
2. Pengatalogan atau pembuatan deskripsi bibliografi, misalnya: *copy cataloging*, pencetakan label punggung, termasuk pencetakan kartu katalog jika masih diperlukan untuk *back up* manual;
3. Penyertaan konten digital, misalnya: gambar cover, konten koleksi baik yang dialihmediakan dengan scan maupun yang sudah dalam bentuk digital;
4. Temu kembali informasi, misalnya: pencarian sederhana, pencarian kombinasi ruas, *faceted search/navigation*, pemesanan koleksi;
5. Pelayanan anggota, misalnya: pendaftaran, foto, cetak kartu, bebas pustaka;
6. Transaksi layanan sirkulasi, misalnya: peminjaman, pengembalian perpanjangan, tagihan keterlambatan, pencetakan bukti transaksi;
7. Pengontrolan stok koleksi yang ada (*stock opname*);
8. Pencatatan pengunjung perpustakaan (buku tamu online);
9. Pembentukan laporan-laporan dan sistem keamanan koleksi, misalnya: *gate RFID, sensor magnetic*.

Untuk SDM yang dipersiapkan dalam menerapkan automasi perpustakaan, sekurang-kurangnya harus dapat mengoperasikan komputer dan peralatan pendukungnya. Secara teknis harus bisa melakukan pengaturan administrasi, pencadangan data, sampai dengan instalasi program. Hal ini dimulai dari tahap persiapan, instalasi aplikasi, setting aplikasi, pelatihan petugas perpustakaan, sosialisasi pemustaka, bimbingan teknis, implementasi infrastruktur, sampai pada uji coba implementasi. Begitu pula saat implementasi pasti ada permasalahan atau kendala yang muncul, baik itu terkait jaringan, kesiapan pustakawan, maupun kompetensi pemustakanya dalam melakukan penelusuran.

Kompetensi SDM lainnya yang lebih khusus, misalnya adalah SDM di bagian pengolahan bahan perpustakaan. Dalam konteks ini berarti harus memiliki kompetensi terkait pengetahuan, keterampilan, dan sikap dalam tata cara pengolahan koleksi/ bahan perpustakaan, baik katalogisasi maupun klasifikasi. Lebih singkatnya dapat diilustrasikan seperti pada Gambar 1 berikut:



Gambar 1. Kompetensi SDM di Bagian Pengolahan

Perpusnas RI menerbitkan buku Daftar Tajuk Subjek untuk membakukan tajuk pengarang dan tajuk subjek di seluruh Indonesia. Selain itu, Perpusnas RI mengeluarkan pedoman Peraturan Pengatalogan Indonesia dan *Resource Description and Access* (RDA). Hal ini agar pustakawan lebih mudah memahami konsep pengkatalogan berdasarkan pada *International Standard Bibliographic Description* (ISBD) dan *Anglo American*

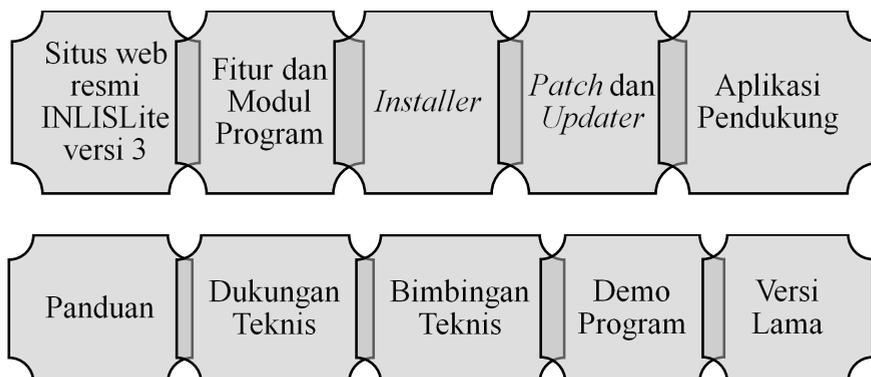
Cataloguing Rules 2 (AACR2). Selanjutnya Perpustakaan RI juga sudah menyelenggarakan diklat pengkatalogan deskriptif berbasis RDA beberapa angkatan, sebagai sarana agar pustakawan memahami perkembangan pengkatalogan bahan pustaka dan dapat memahami pengkatalogan deskriptif dengan RDA.

2.2 Mengenal INLISLite

Penerapan aplikasi INLISLite menjadi salah satu terobosan perpustakaan untuk mengimplementasikan Teknologi Informasi dan Komunikasi (TIK). Dasar hukum perpustakaan yang berbasis TIK termaktub dalam Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 43 Tahun 2017 Tentang Perpustakaan. Jelas sekali di dalamnya disebutkan bahwa semua jenis perpustakaan agar memanfaatkan TIK dalam mengolah bahan perpustakaan dan dalam melayani pemustakanya. Pasal dan ayat yang berkaitan dengan kondisi ini, antara lain:

- a. Pasal 12 ayat (1): Koleksi perpustakaan diseleksi, diolah, disimpan, dilayankan, dan dikembangkan sesuai dengan kepentingan pemustaka dengan memperhatikan perkembangan teknologi informasi dan komunikasi.
- b. Pasal 14 ayat (3): Setiap perpustakaan mengembangkan layanan perpustakaan sesuai dengan kemajuan teknologi informasi dan komunikasi.
- c. Pasal 38 ayat (1): Setiap penyelenggara perpustakaan menyediakan sarana dan prasarana sesuai dengan standar nasional perpustakaan.
- d. Pasal 38 ayat (2): Sarana dan prasarana sebagaimana dimaksud pada ayat (1) dimanfaatkan dan dikembangkan sesuai dengan kemajuan teknologi informasi dan komunikasi.

Singkatan dari INLIS adalah *integrated library system*. INLISLite dibangun dan dikembangkan secara resmi oleh Perpustakaan Nasional sejak tahun 2011. Situs web resmi INLISLite versi 3 adalah <http://inlislite.perpusnas.go.id>. Informasi yang diperoleh dari situs web ini terbagi menjadi beberapa halaman web atau kanal yaitu:



Gambar 2. Halaman Web

INLISLite versi 3 berisi modul-modul program yang merupakan penyempurnaan dari modul program aplikasi versi 2 ditambah beberapa modul program baru. Pusat Pendidikan dan Pelatihan Perpustakaan Nasional RI telah menyelenggarakan Bimbingan Teknis (Bimtek) INLISLite maupun Pendidikan dan Pelatihan (Diklat) INLISLite angkatan I pada tanggal 2 s.d. 7 September 2019. INLISLite merupakan perangkat lunak sebagai sarana pengelolaan data perpustakaan berbasis TIK. Untuk tampilan INLISLite versi 3 seperti tampilan berikut:



Gambar 3. Tampilan Beranda INLISLite Versi 3

Dalam <http://inlislite.perpusnas.go.id/> disebutkan karakteristik INLISLite versi 3, antara lain: mengikuti standar metadata MARC dalam pembentukan katalog digitalnya; berbasis web yang

dalam pengoperasiannya menggunakan aplikasi browser internet; instalasi INLISLite cukup dilakukan pada satu komputer sebagai pangkalan data (*server*) dan pengoperasian dilakukan melalui komputer kerja (*workstation*) dengan mengkoneksikan melalui perangkat jaringan komputer, baik LAN, WAN, maupun internet; dapat dioperasikan secara bersamaan dalam satu waktu secara simultan (*multi user ready*); serta bebas pakai/gratis (*freeware* dan *opensource*). Untuk INDOMARC (2013) memuat contoh jenis bahan perpustakaan berbahasa Indonesia.

Dalam Keputusan Kepala Perpustakaan RI No. 19 Tahun 2016, bahwa penetapan INLIS *enterprise* dan INLISLite sebagai aplikasi resmi Perpustakaan Nasional bertujuan untuk:

- a. Membantu pengembangan automasi perpustakaan di seluruh Indonesia;
- b. Menghimpun data koleksi nasional dalam sebuah Katalog Induk Nasional (KIN) dan Bibliografi Nasional Indonesia (BNI) dengan memanfaatkan teknologi informasi dan komunikasi;
- c. Membantu pembentukan Katalog Induk Daerah (KID) dan Bibliografi Daerah (BiD) yang diselenggarakan oleh perpustakaan umum provinsi bersama mitra kerjanya di tingkat kabupaten dengan memanfaatkan teknologi informasi dan komunikasi;
- d. Sebagai tool perpustakaan digital untuk mengelola koleksi *full* teks dan multimedia, dan
- e. Membantu dalam pembentukan katalog elektronik berbasis MARC untuk Indonesia (INDOMARC).

Sejauh ini cakupan dalam automasi perpustakaan program INLISLite selalu dilakukan penyempurnaan dengan versi berkelanjutan, evaluasi, dan perbaikan. Untuk cakupannya saat ini, antara lain:

1. Pengadaan koleksi, misalnya: registrasi, pengadaan koleksi serial, label nomor panggil buku;
2. Pengkatalogan atau pembuatan deskripsi bibliografi, misalnya: input data melalui formulir elektronik, salin katalog (*copy cataloging*);

3. Penyertaan konten digital, misalnya: berkas gambar cover koleksi, dokumen teks penuh, berkas foto anggota, tautan ke sumber elektronik lainnya di internet;
4. Temu kembali informasi, misalnya: melalui katalog terpasang (OPAC);
5. Pengelolaan data anggota, misalnya: sistem pendaftaran anggota, foto anggota, cetak kartu anggota perpustakaan, pencetakan surat bebas pustaka;
6. Pelayanan keanggotaan, misalnya: pemesanan buku yang baru dipinjam, pencatatan transaksi sirkulasi baik untuk peminjaman, pengembalian, maupun perpanjangan;
7. Pencatatan pengunjung perpustakaan secara otomatis dengan buku tamu elektronik;
8. Reinventarisasi koleksi, misalnya pencacahan ulang (*stock opname*);
9. Pemilahan koleksi otomatis berdasarkan kategori tertentu;
10. Pembuatan laporan, misalnya: jumlah peminjam, jumlah pengunjung, denda keterlambatan, buku yang sering dipinjam.

Sejauh ini memang banyak sekali aplikasi perpustakaan, mulai yang berbayar maupun gratis. Untuk yang *open source* seperti halnya INLISLite, SLIMS, Koha. Semua aplikasi memiliki kelebihan dan kekurangannya. Kelebihan INLISLite misalnya: proses instalasi mudah, berbasis web, fitur lengkap, mudah dioperasikan, serta direkomendasikan oleh Perpustakaan RI dengan peraturan pemerintah tentang perpustakaan.

Untuk implementasi dari aplikasi apa yang akan digunakan, sangat dipengaruhi oleh lembaga perpustakaan. Contoh di Kantor perpustakaan dan Arsip Daerah Kabupaten Semarang sebelum menggunakan aplikasi INLISLite, dulu menggunakan sistem automasi LIMAS. Perubahan ini selain menginduk dari instansi Pembina (Perpusnas RI), tetapi juga karena dari sisi kinerja dan produktivitas pustakawannya justru semakin efektif, kemudian layanan pemustaka juga lebih efisien. Aplikasi INLISLite memudahkan proses operasional perpustakaan, dalam hal

pendaftaran anggota, pencarian koleksi, sirkulasi, pelaporan, dan lain sebagainya.

2.3 Sekilas Modul INLISLite

Modul-modul program aplikasi INLISLite versi 3 antara lain: *back office*, baca di tempat, buku tamu, keanggotaan online, OPAC, layanan koleksi digital, pendaftaran anggota (mandiri), statistik perkembangan perpustakaan, serta survei.

a. *Back office*

Modul *back office* digunakan untuk mengelola data perpustakaan, seperti data bahan perpustakaan, data anggota, peminjaman pengembalian, pengaturan, dan lain-lain. Pustakawan yang ditugasi harus memiliki akun berupa *username* dan *password* untuk bisa mengoperasikan modul *back office*. Beberapa fungsi program yang tersedia dalam modul *back office*, antara lain:

1. Fungsi pengolahan bahan perpustakaan;
2. Fungsi pelayanan keanggotaan;
3. Fungsi pelayanan sirkulasi;
4. Fungsi pelayanan penitipan barang;
5. Fungsi pengumpulan pendapat pemustaka;
6. Fungsi monitoring kunjungan pemustaka;
7. Fungsi monitoring pemanfaatan modul pencarian koleksi (OPAC);
8. Fungsi monitoring pemanfaatan modul layanan koleksi digital;
9. Fungsi monitoring pemanfaatan koleksi dibaca di tempat;
10. Fungsi pelaporan;
11. Fungsi administrasi dan pengaturan.

Aplikasi automasi perpustakaan terintegrasi INLISLite sebagai sarana bagi pustakawan dalam mengolah bahan perpustakaan berbasis TIK. Pengolahan data bahan perpustakaan dalam Hakim (2017) merupakan proses entri (penginputan), pemutakhiran, pemrosesan, dan pengeluaran data-data bibliografis dan data-data *item* koleksi dari sebuah bahan perpustakaan ke

dalam pangkalan data program aplikasi INLISLite berdasarkan standar-standar baku yang ditetapkan.

Entri data anggota perpustakaan pada program aplikasi INLISLite dapat dilakukan melalui menu “Pendaftaran Anggota” dan melalui modul “*Back Office*”. Registrasi keanggotaan secara mandiri dapat dilakukan oleh pemustaka secara langsung melalui modul “Keanggotaan Online” atau “Pendaftaran Anggota” pada portal utama INLISLite. Data anggota yang telah disimpan dapat dicari dan kemudian dikoreksi jika ada kesalahan. Pencarian data anggota dapat dilakukan melalui beberapa pilihan kata kunci, seperti: nama, nomor anggota, tempat dan tanggal lahir, dan yang lainnya.

Layanan keanggotaan mencakup registrasi keanggotaan, mulai dari entri data anggota, unggah foto anggota, aktivasi keanggotaan, mencetak kartu anggota, membuat surat bebas pustaka, keranjang anggota, koreksi data anggota dan pengelolaan koleksi sumbangan anggota. Seorang anggota baru dapat melakukan transaksi peminjaman koleksi apabila status anggota telah diaktifkan.

Pada menu sirkulasi aplikasi INLISLite terdapat modul pencarian data peminjaman, pengembalian, perpanjangan, dan pelanggaran. Transaksi peminjaman mencakup peminjaman dan peminjaman susulan. Anggota yang mengembalikan buku melewati tanggal jatuh tempo, maka sistem akan mencatatnya sebagai pelanggaran keterlambatan pengembalian buku atau apabila anggota hendak melakukan perpanjangan buku maka harus lapor kepada pustakawan yang bertugas agar datanya dapat diperbaiki.

Selain peminjaman untuk dibawa pulang, dalam aplikasi INLISLite juga menyediakan sarana untuk menghitung jumlah pemustaka yang membaca di tempat, pengembalian koleksi yang dibaca di tempat, dan juga jenis koleksi yang dibaca di tempat. Selanjutnya untuk melakukan *stock opname*, maka caranya dipilih menu sirkulasi lalu klik *stock opname*. Pada aplikasi INLISLite tersedia juga penelusuran *browse*, yaitu penelusuran yang tidak menggunakan kata kunci tetapi harus menelusur langsung di setiap kategori penelusuran. Hal ini meliputi kategori: pengarang,

subyek, penerbit, tempat terbit, dan tahun terbit.

Berbagai laporan pengelolaan perpustakaan menggunakan INLISLite meliputi: laporan pengatalogan, laporan koleksi, laporan anggota, laporan sirkulasi, laporan buku tamu, laporan baca di tempat, laporan pemanfaatan OPAC, serta laporan layanan SMS. Untuk laporan pemanfaatan yang dimaksud adalah banyaknya pemustaka yang melakukan penelusuran koleksi perpustakaan. Pembuatan laporan pengelolaan perpustakaan dalam modul *back office* pada program INLISLite versi 3 merupakan menu yang harus ada dalam sebuah aplikasi yang dapat mendukung dan memudahkan pengambilan keputusan/kebijakan untuk pengembangan perpustakaan.

b. Baca di tempat

Fungsi modul baca di tempat adalah sebagai sarana pencatatan pemanfaatan koleksi perpustakaan yang dibaca oleh anggota di ruang-ruang baca, ruang layanan koleksi referensi, maupun jenis koleksi lainnya.

c. Buku tamu

Fungsi modul buku tamu sebagai sarana untuk mendata pemustaka yang datang berkunjung, baik itu anggota, non anggota, maupun rombongan. Buku tamu pada pencatatan pengunjung dapat diakses oleh pemustaka maupun admin. Dari sisi pemustaka, maka pemustaka dapat mengisi data sebagai tamu perpustakaan. Sementara itu, dari sisi admin bahwa akses terhadap buku tamu dapat dilakukan untuk mengetahui jumlah pengunjung berstatus sebagai anggota, non anggota, maupun rombongan.

d. Keanggotaan online

Modul keanggotaan online merupakan sarana bagi anggota perpustakaan untuk memonitoring aktivitas dalam memanfaatkan perpustakaan. Hal ini seperti koleksi yang sedang atau pernah dipinjam, pernah dibaca, pelanggaran anggota, dan lain sebagainya.

e. OPAC

Modul OPAC merupakan sarana berbasis TIK yang disediakan

bagi pemustaka untuk mencari koleksi milik perpustakaan. Modul OPAC INLISLite dirancang dengan penampilan baru dan akan menyesuaikan bentuknya jika diakses dari perangkat bergerak seperti tablet dan *smartphone*. Selain itu, juga dilengkapi dengan *facet search* yang memandu pemustaka dalam mempersempit hasil pencariannya. *Facet search* tersebut disediakan sebagai sarana pendukung yang akan mempermudah pemustaka mempersempit lingkup pencarian koleksi tanpa harus memikirkan kata kuncinya. Penelusuran koleksi sangat efektif untuk mencari sebuah koleksi dan dapat dilakukan dengan faset pengarang, faset penerbitan, faset lokasi terbitan, faset tahun terbit, serta faset subjek.

Pemanfaatan detail cantuman dapat membantu pemustaka dalam melakukan penelusuran koleksi, sehingga harus dipastikan ketika melakukan penelusuran data-data yang dicari sesuai dengan yang dibutuhkan. OPAC INLISLite juga dilengkapi dengan detail cantuman yang memandu pemustaka dalam melakukan pencarian informasi. Detail cantuman yang akan tampil di modul OPAC INLISLite yaitu: status ketersediaan koleksi, melihat konten digital, pesan koleksi, tumpang cantuman, serta unduh katalog.

f. Layanan koleksi digital

Modul layanan koleksi digital disediakan sebagai sarana penelusuran koleksi digital. Modul ini digunakan khusus untuk mencari koleksi dalam bentuk digital yang telah diunggah melalui modul *back office* sebagai berkas dokumen digital serta dari cantuman katalog yang diinput. Selanjutnya untuk melihat konten digital, bahwa konten digital pada INLISLite merupakan koleksi yang berisi dalam bentuk *Portable Document Format (.pdf)* atau dalam bentuk *ShockWave Flash (.swf)*.

g. Pendaftaran anggota (mandiri)

Modul pendaftaran anggota mandiri sebagai sarana pendukung dalam fungsi pelayanan keanggotaan, sehingga beban pustakawan dapat menjadi lebih ringan.

h. Statistik perkembangan perpustakaan

Modul statistik ini sebagai sarana untuk mempublikasikan statistik perkembangan jumlah anggota, disajikan dalam bentuk grafik sehingga lebih mudah dipahami dan lebih menarik. Hasil statistik dapat disampaikan kepada pimpinan sebagai bahan evaluasi dan pembuatan kebijakan.

i. Survei.

Modul survei dirancang untuk mendukung kegiatan evaluasi dan kajian terkait kepuasan atau kebutuhan pemustaka terhadap fasilitas dan pelayanan yang diberikan. Untuk mengukur tingkat kepuasan pemustaka dengan pengelolaan survei. Survei dilakukan dengan kebutuhan yang diinginkan. Survei kepada pemustaka untuk perbaikan kinerja internal perpustakaan, mengevaluasi kualitas pelayanan, dan untuk kepentingan pembuatan rekomendasi agar perpustakaan dapat bekerja sesuai dengan keinginan pemustakanya.

Kepuasan pemustaka merupakan suatu keadaan dalam diri atau sekelompok pemustaka yang telah mendapatkan sesuatu yang dibutuhkannya. Hal ini menjadi barometer keberhasilan suatu perpustakaan. Apabila tercapai kepuasan pemustakanya maka terjadi peningkatan citra baik dan mendapatkan nilai tambah bagi perpustakaannya. Rumusnya secara sederhana, dapat dijelaskan bahwa:

Sangat Puas	Puas	Tidak Puas
• Harapan < Kenyataan	• Harapan = Kenyataan	• Harapan > Kenyataan

Gambar 4. Rumus Kepuasan

Survei INLISLite dapat dilakukan dengan kuesioner elektronik secara online untuk mempercepat dalam perolehan data primer, menekan biaya perolehan data, hasil dapat ditampilkan langsung sehingga kita dapat melihat perkembangan survei yang dilakukan, serta menghemat waktu. Tujuan survei ini untuk

perbaikan dan penyempurnaan terhadap layanan perpustakaan (*continuous improvement*). Cara untuk membuat proyek survei baru adalah:



Gambar 5. Alur Pembuatan Proyek Survei Baru

Untuk pencarian proyek survei yang telah dibuat dengan melihat daftar proyek survei yang telah dibuat dan proyek survei yang diinginkan. Selanjutnya perbaikan data dan penghapusan data proyek survei yang telah dibuat dengan cara:

1. Mengoreksi data (judul) proyek survei yang telah dibuat;
2. Mengoreksi data pertanyaan proyek survei yang telah dibuat;
3. Mengoreksi data pilihan jawaban proyek survei yang telah dibuat;
4. Penghapusan data pertanyaan proyek survei yang telah dibuat;
5. Penghapusan data pilihan jawaban proyek survei yang telah dibuat.

Teknik pengisian survei yang telah dibuat dilakukan dengan mengakses modul survei, pemilihan survei yang akan diisi, pengisian survei, serta penyimpanan isian survei. Selanjutnya tampilan hasil survei yang telah dibuat akan terlihat pada tampilan hasil survei pada pengisian responden dan pada tampilan hasil survei pada *back office*.

2.4 Instalasi INLISLite

Dalam bahan ajar diklat INLISLite buku I (2017) dijelaskan bahwa instalasi aplikasi perpustakaan INLISLite dilakukan dengan menggunakan sistem operasi Microsoft Windows minimal menggunakan *Windows 7 Professional* atau pada *Windows Server*. Untuk instalasi dengan sistem operasi Linux bisa menggunakan distro Centos atau Ubuntu. Selanjutnya beberapa kebutuhan mini-

mal sistem komputer yang harus dipenuhi untuk instalasi program aplikasi perpustakaan INLISLite, antara lain:

1. Prosesor 1 GHz;
2. *Random Access Memory* (RAM) 1 GB;
3. Kapasitas *harddisk* drive C untuk *folder* XAMPP sebesar 1700 MB (1,7 GB);
4. Kapasitas *harddisk* untuk *folder source code* (termasuk *folder* konten digital awal) 1024 MB (1 GB);
5. *Apache Web Server* 2.4;
6. *MySQL Server* 5.5 / *MariaDB* 10 atau lebih baru;
7. *Port MySQL* : 3309;
8. *Default port aplikasi* : 8123;
9. Program aplikasi Chrome/Mozilla/Opera versi terbaru yang dilengkapi dengan *plugin flashplayer*;
10. Program aplikasi pembaca dokumen PDF (*Acrobat Reader*, *NitroPDF Reader*);
11. Program aplikasi Ms Word dan Excell atau *Open Office Writer* dan *Calc*;
12. Program aplikasi kompres seperti 7zip atau WinRAR minimal versi 5.4.

Setelah melakukan instalasi aplikasi untuk mengedit teks dan skripsi kode pemrograman, kemudian kita dapat mengunduh paket *source code* INLISLite terbaru dan file *database* kosong INLISLite pada <http://inlislite.perpusnas.go.id/?read=installerphp>. Selanjutnya langkah untuk instalasi INLISLite permanen yaitu dengan mengunduh *installer* XAMPP 5.6.31 yang sesuai dengan syarat minimum INLISLite. Lalu kita klik ganda (2x) pada file *installer* XAMPP 5.6.31 tersebut. Setelah folder INLISLite 3 berhasil di *extract* pada direktori *root* XAMPP, maka langkah selanjutnya adalah membuat database untuk INLISLite. Caranya adalah dengan menjalankan aplikasi browser dan pada kotak alamat URL browser diketikkan <http://localhost/phpmyadmin> lalu kita tekan tombol enter pada *keyboard*.

Cara untuk menginstall paket instalasi INLISLite versi 3.2

revisi pada tanggal 06 Maret 2020 *portable* (untuk sistem operasi Windows) dapat diikuti pada beberapa kanal YouTube, misalnya <https://www.youtube.com/watch?v=U6X248MDyX4>. Caranya *download* dengan menggunakan aplikasi WinRAR atau 7zip untuk membuka/mengekstrak file yg dikonversi sebesar 470 MB. Dalam paket ini dikemas dalam bentuk paket server terpadu XAMPP Version 5.6.19 portabel yang siap dijalankan.

3. PENUTUP

Automasi perpustakaan terintegrasi INLISLite merupakan aplikasi pendukung pengelolaan perpustakaan yang mampu mengintegrasikan berbagai transaksi perpustakaan secara elektronik. Kepuasan pemustaka menjadi ujung tombak pelayanan, sehingga penerapan automasi di perpustakaan menjadi kebutuhan wajib. Automasi perpustakaan merupakan pemanfaatan aplikasi komputer pada pekerjaan rutin perpustakaan, seperti mengelola informasi, menyimpan informasi, mengolah informasi, menyajikan informasi, maupun menemukan kembali informasi.

Aplikasi INLISLite bertujuan mendorong pelayanan berbasis TIK melalui automasi perpustakaan menuju terbentuknya jejaring perpustakaan digital. Penerapan automasi terintegrasi INLISLite membutuhkan SDM yang kompeten untuk mendukung efektivitas dan kecepatan layanan perpustakaan. Modul INLISLite versi 3 terdiri dari *back office*, baca di tempat, buku tamu, keanggotaan online, OPAC, layanan koleksi digital, pendaftaran anggota (mandiri), statistik perkembangan perpustakaan, serta survei.

Tujuan pengembangan INLISLite untuk menyediakan sarana pembinaan perpustakaan di berbagai wilayah dalam hal penerapan otomasi perpustakaan, dan mendorong penerapan perpustakaan terautomasi di seluruh Indonesia. Selanjutnya menyediakan sarana terstandar untuk penghimpunan data koleksi nasional yang diemban oleh Perpustnas RI ke dalam bentuk: KID, KIN, BiD, BNI, serta jejaring perpustakaan digital nasional (Indonesia *Onesearch*).

DAFTAR PUSTAKA

- ALA. 1988. *Anglo American Cataloguing Rules*. 2nd. Chicago: American Library Association.
- Breeding, M. 2010. *Next-gen Library Catalogs*. New York: Neal-Schuman.
- Hakim, A. 2017. *Pengolahan Data Bahan Perpustakaan*. Bahan Ajar Diklat Automasi Perpustakaan Terintegrasi Inlislite. Jakarta: Perpustakaan RI.
- Indonesia. 2007. *Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 43 Tahun 2017 Tentang Perpustakaan*. Jakarta: Perpustakaan RI.
- Indonesia. 2013. *INDOMARC: Format MARC Indonesia = The Indonesian Marc Format*. Ed. Revisi. Jakarta: Perpustakaan RI.
- Keputusan Kepala Perpustakaan Nasional Republik Indonesia Nomor 19 Tahun 2016 Tentang Penetapan INLIS Enterprise dan INLISLite Sebagai Aplikasi Resmi Perpustakaan Nasional.
- Perpustakaan Nasional RI. 2015. *Panduan Penggunaan Program Aplikasi INLISLite Versi 3*. Jakarta: Perpustakaan Nasional RI.
- Perpustakaan Nasional RI. 2019. *Bahan Ajar Pendidikan dan Pelatihan INLISLite*. Buku I. Jakarta: Pusdiklat Perpustakaan RI.
- Perpustakaan Nasional RI. 2019. *Bahan Ajar Pendidikan dan Pelatihan INLISLite*. Buku II. Jakarta: Pusdiklat Perpustakaan RI.
- Perpustakaan Nasional RI. 2019. *INLISLite (Integrated Library System)*. [Online]. Tersedia di <http://inlislite.perpusnas.go.id/>.